

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI DALAM MATA KULIAH PRODUKSI BUSANA KONFEKSI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER WIRAUSAHA

Sri Emy Yuli Suprihatin
Jurusan PTBB FT-UNY

ABSTRAK

Masalah pengangguran merupakan persoalan kompleks yang memerlukan penanganan secara kompleks dan multi pendekatan. Salah satunya adalah dengan membangun karakter wirausaha yang mampu bersaing di dunia kerja. Mata kuliah produksi busana konfeksi sangat strategis untuk mengembangkan karakter wirausaha yang pada akhirnya mampu membantu mengatasi pengangguran di Indonesia dengan cara mengimplementasikan pendidikan nilai.

Pembentukan karakter wirausaha pada mata kuliah produksi busana dapat dilaksanakan melalui enam pilar yaitu: 1) Trustworthiness, 2) Respect, 3) Responsibility, 4) Caring, 5) Citizenship, 6) Fairness.

Keyword: pendidikan nilai, pembentukan karakter wirausaha

PENDAHULUAN

Masalah pengangguran nampaknya belum juga surut semakin hari semakin bertambah. Pengangguran merupakan persoalan kompleks yang memerlukan penanganan secara kompleks dan multi pendekatan. Upaya pemerintah untuk mengurangi angka pengangguran dapat dikatakan cukup banyak, berbagai upaya telah dilakukan salah satunya dengan implikasi dalam mata pelajaran atau mata kuliah kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa tumbuhnya wirausaha yang baik akan menyokong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Menurut Global Entrepreneurship Monitor, sepertiga pertumbuhan ekonomi dihasilkan melalui kegiatan wirausaha. Di Amerika Serikat (AS), setiap tahun penduduknya menciptakan 600 sampai 800 ribu usaha baru dengan pegawai tetap dan kira-kira 2 juta penduduk melalui usaha sendiri (self-employment ventures).

Dwi Larso, anggota tim Studi Cepat Pendidikan Kewirausahaan Pada Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), , mengatakan, di Indonesia, orientasi lulusan sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sampai sekolah menengah atas (SMA), dan kejuruan (SMK) masih berorientasi untuk mencari pekerjaan di instansi, lembaga, industry maupun perusahaan. Mereka bukan berlomba-lomba menjadi wirausaha. Fenomena ini menunjukkan kurang menyentuhnya pendidikan wirausaha yang pernah ditempuh. . Dwi menilai, pendidikan wirausaha seharusnya diberikan sejak dini untuk menanamkan pola pikir untuk berwirausaha. Pola pikir dan keberanian berwirausahanya belum tertanam dengan baik.

Faktor penting dalam berwirausaha adalah proses kreatif ciptakan peluang, namun harus benar-benar direalisasikan. Kalau kita simak mewujudkan wirausaha yang handal memang sulit, namun harus kita mulai dengan apa yang bias kita lakukan. Sebagai dosen mata kuliah produksi busana konfeksi sedikit kontribusi yang dapat diberikan dalam rangka membangun karakter wirausaha melalui pendidikan nilai. Mata kuliah produksi konfeksi salah satu tujuannya adalah membekali mahasiswa menjadi wirausaha yang professional dan bermoral.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter

Menurut Sudarminta (Tilaar, 2002:456) yang dimaksud dengan pendidikan nilai adalah upaya untuk membantu peserta didik, mengenal, menyadari pentingnya, dan menghayati nilai-nilai yang pantas dan semestinya dijadikan panduan bagi sikap dan perilaku manusia, baik secara perseorangan maupun bersama-sama dalam suatu masyarakat. Dalam pengertian yang hampir sama Mardiatmadja (1986: 68) mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.

Secara garis besar, nilai dibagi kedalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati (Linda, 1995 dalam Kneller, 1971 dalam Elmubarok, 2008:7).

Berkenaan dengan pengertian karakter, Direkturtur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Prof. Suyanto, Ph.D menjelaskan sebagai berikut. Karakter adalah “cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter mengandung enam pilar yang akan menjadi penekanan dalam pelaksanaan pendidikannya, yaitu:

- 1) *Trustworthiness* (rasa percaya diri)
- 2) *Respect* (rasa hormat)
- 3) *Responsibility* (rasa tanggung jawab)
- 4) *Caring* (rasa kepedulian)
- 5) *Citizenship* (rasa kebangsaan)
- 6) *Fairness* (rasa keadilan)

B. Wirausaha

Pendapat lama mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan bakat bawaan sejak lahir, bahwa *entrepreneurship are born not made*, sehingga kewirausahaan dipandang bukan hal yang penting untuk dipelajari dan diajarkan. Namun dalam perkembangannya, nyata bahwa kewirausahaan ternyata bukan hanya bakat bawaan sejak lahir, atau bersifat praktek

lapangan saja. Kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu yang perlu dipelajari. Kemampuan seseorang dalam berwirausaha, dapat dimatangkan melalui proses pendidikan.

Seseorang yang menjadi wirausahawan adalah mereka yang mengenal potensi dirinya dan belajar mengembangkan potensinya untuk menangkap peluang serta mengorganisir usahanya dalam mewujudkan cita-citanya. Sejalan dengan tuntutan perubahan yang cepat pada paradigma pertumbuhan yang wajar dan perubahan ke arah globalisasi yang menuntut adanya keunggulan, pemerataan, dan persaingan, maka dewasa ini terjadi perubahan paradigma pendidikan. Pendidikan kewirausahaan telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri yang independen.

Seperti halnya ilmu manajemen yang pada awalnya berkembang pada lapangan industri, kemudian berkembang dan diterapkan di berbagai lapangan lainnya, maka disiplin ilmu kewirausahaan dalam perkembangannya mengalami evolusi yang pesat, yaitu berkembang bukan pada dunia usaha semata, tetapi juga pada berbagai bidang, seperti bidang industri, perdagangan, pendidikan, kesehatan dan institusi-institusi lainnya. Dengan memiliki jiwa/corak kewirausahaan, maka birokrasi dan institusi akan memiliki motivasi, optimisme dan berlomba untuk menciptakan cara-cara baru yang lebih efisien, efektif, inovatif, fleksibel, dan adaptif.

C. Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai dalam Mata Kuliah Produksi Busana Konfeksi untuk membangun Wirausaha Berkarakter

Wirausaha di bidang busana bermacam-macam seperti usaha modiste, butik, atelier, merupakan peluang usaha yang membuka lahan kerja bagi lulusan Program studi Pendidikan teknik Busana. Untuk mampu mengelola salah satu usaha tersebut perlu adanya jiwa wirausaha. Menumbuhkembangkan jiwa wirausaha pada mahasiswa program studi Pendidikan Teknik Busana merupakan suatu keharusan, mengingat permasalahan terbatasnya lapangan pekerjaan yang semakin menuntut kemandirian usaha. Salah satu mata kuliah yang berpotensi untuk

menumbuhkembangkan jiwa wirausaha adalah mata kuliah praktek Produksi Busana konfeksi. Pada mata kuliah ini mahasiswa belajar mengimplementasikan materi-materi yang telah dipelajari dalam mata kuliah kewirausahaan dengan mengelola usaha busana konfeksi dalam skala terbatas.

Keterampilan yang dikembangkan dalam mengelola usaha busana konfeksi antara lain: a) Keterampilan teknis, meliputi keterampilan penyusunan laporan keuangan, keterampilan komunikasi lisan, keterampilan melayani pelanggan, keterampilan memproduksi busana secara halus. b) Keterampilan manajemen bisnis, meliputi keterampilan menyusun rancangan bisnis (bisnis plan), keterampilan pengambilan keputusan, keterampilan hubungan masyarakat, keterampilan dalam pemasaran, keterampilan dalam pengendalian keuangan, keterampilan dalam negosiasi, keterampilan dalam memulai kerja sama, keterampilan mengelola pertumbuhan. c) Keterampilan kewirausahaan pribadi, meliputi pengendalian diri sendiri/disiplin, pengambil resiko, inovatif, berorientasi perubahan, memiliki visi ke depan, mampu mengelola perubahan.

Tabel 1. Rumusan Kompetensi yang harus dicapai melalui Mata Kuliah Produksi Busana konfeksi

No	Kompetensi	Level Kompetensi					
		Pengetahuan	Pemahaman	Penerapan	Analisis	Sintesis	Evaluasi
1.	Mendayagunakan potensi diri untuk berwirausaha dalam bidang produksi busana konfeksi	V	V	V	V	V	V
2.	Menganalisis peluang usaha dalam bidang produksi busana konfeksi	V	V	V	V	V	V
3	Menerapkan prinsip-prinsip manajemen dalam produksi busana konfeksi	V	V	V	V	V	V
4.	Menerapkan keterampilan pelayanan dalam bidang produksi busana konfeksi	V	V	V	V	V	
5.	Menerapkan keterampilan produksi dalam produksi busana konfeksi	V	V	V	V	V	V

Materi-materi dalam mata kuliah Produksi Busana konfeksi telah dikembangkan sehingga mendukung pengembangan jiwa wirausaha. Materi-materi tersusun dalam tabel berikut:

Tabel 2. Materi-materi yang dikembangkan dalam mata kuliah Produksi Busana konfeksi

Materi	Sub Materi
Kewirausahaan, ciri, karakteristik, dan motivasi berwirausaha dalam bidang produksi busana konfeksi	<ul style="list-style-type: none"> - Pengertian kewirausahaan - Ciri dan Karakteristik Kewirausahaan. - Kemampuan berwirausaha - Motivasi dalam berwirausaha. - Membangkitkan motivasi berwirausaha
Identifikasi peluang usaha produksi busana konfeksi	<ul style="list-style-type: none"> - Informasi peluang usaha produksi busana konfeksi - Identifikasi jenis usaha produksi busana konfeksi - Identifikasi kelompok konsumen. - Identifikasi potensi diri
Penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam usaha produksi busana konfeksi	Prinsip-prinsip manajemen : <ul style="list-style-type: none"> - Planning - Organising - Implementing - Controlling - Evaluating.
Penerapan keterampilan pelayanan dalam produksi busana konfeksi	<ul style="list-style-type: none"> - Penciptaan nilai tambah pada layanan jasa - Mata rantai kepuasan pelanggan internal dan eksternal - Pelaksanaan pelayanan berdasarkan tipe-tipe pelanggan eksternal - Tingkatan kepuasan pelanggan atas kualitas layanan - Strategi peningkatan kualitas layanan jasa
Penerapan keterampilan produksi busana konfeksi	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik pembuatan pola konstruksi - Teknik pemotongan - Teknik penjahitan - Teknik penjahitan - Teknik penyelesaian

Berdasarkan tabel materi-materi yang dikembangkan dalam mata kuliah Produksi Busana konfeksi haruslah bermuatan transformasi nilai

mengingat pendidikan saat ini lebih banyak mengarah pada transformasi pengetahuan dan keterampilan bagi mahasiswa dengan mengesampingkan eksistensi nilai yang seharusnya menjadi landasan awal pendidikan itu sendiri. Tanpa dilandasi nilai hasil pembelajaran menjadi tidak humanis.

Oleh sebab itu penekanan terhadap nilai harus menjadi prioritas, mengingat hasil pembelajaran akan langsung diimplementasikan berhubungan dengan konsumen. Untuk mengimplementasikan pendidikan berbasis nilai dalam mata kuliah produksi busana konfeksi agar terwujud wirausahawan yang berkarakter mulia harus memperhatikan pilar-pilar dalam pendidikan karakter yaitu:

- 1) *Trustworthiness* (rasa percaya diri): Dalam belajar membuka usaha harus dilandasi rasa percaya diri mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki.
- 2) *Respect* (rasa hormat): mampu bersikap toleran terhadap perbedaan, Gunakan sopan santun, bukan bahasa yang buruk, Pertimbangkan perasaan orang lain, Jangan mengancam, memukul atau menyakiti orang lain, Damailah dengan kemarahan, hinaan dan perselisihan. Dalam kekurangan saat proses belajar harus tetap menjunjung tinggi rasa hormat kepada siapapun yang berkaitan.
- 3) *Responsibility* (rasa tanggung jawab); Selalu lakukan yang terbaik, Gunakan kontrol diri, Disiplin, Berpikirlah sebelum bertindak - mempertimbangkan konsekuensi, Bertanggung jawab atas pilihan Anda. Semua aktifitas harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab, apalagi saat harus mengimplementasikan pelayanan prima dalam menghadapi konsumen.
- 4) *Caring* (rasa kepedulian): Dalam pelaksanaan tugas mata kuliah produksi busana konfeksi dilakukan secara berkelompok, oleh karena itu dibutuhkan kerja sama yang baik saling peduli dengan kekurangan maupun kelebihan sesama teman, agar nantinya dalam kondisi nyata dapat rasa peduli sudah terasah.

- 5) *Citizenship* (rasa kebangsaan): Dalam belajar membuka usaha tidak lupa mempertimbangkan rasa kebangsaan dengan cara memproduksi busana berwawasan Indonesia, agar secara tidak langsung ikut serta menjunjung tinggi harkat martabat bangsa sendiri.
- 6) *Fairness* (rasa keadilan); Harus belajar membagikan pekerjaan secara adil dan seimbang sesuai dengan potensi masing-masing agar secara berkelanjutan dapat mengembangkan rasa keadilan yang lebih luas.

SIMPULAN

Pendidikan wirausaha di jenjang pendidikan tinggi untuk mencetak lulusannya menjadi seorang wirausaha tampaknya belum dapat membuahkan hasil yang maksimal. Pasalnya, pendidikan wirausaha seharusnya diberikan sejak dini di jenjang pendidikan dasar dan menengah untuk membentuk pola pikir dan karakter berwirausaha. Sedangkan pada tingkat perguruan tinggi lebih bersifat pematapan.

REFERENSI

- Elmubarak, Z. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*. Editor: Dudung R.H. Bandung: Alfabeta.
- Darmiyati Zuhdi dkk., (2006). Pendidikan karakter melalui pengembangan keterampilan hidup (*life skills development*) dalam kurikulum persekolahan. *Laporan Penelitian*. Hibah penelitian TIM Pascasarjana-HPTP (Hibah Pasca). UNY.
- Kneller, G.F. (1971). *Introduction to The Philosophy of Education*, Second ed. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Kokom Komariah, (2008) *Pengembangan Model Pembelajaran PBET (Production-Based Educational Training) Pada Mata Kuliah Produksi Busana Perorangan*. Penelitian Hibah A3.
- Sudarminta. (2002). *Pendidikan dan pembentukan watak yang baik*. Dalam Tilaar. *Pendidikan untuk masyarakat Indonesia Baru*. 455-459 Jakarta: Grasindo.